

KOMPETENSI GURU DALAM MELAKSANAKAN PENILAIAN AUTENTIK DI MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) PULANG PISAU KABUPATEN PULANG PISAU KALIMANTAN TENGAH

Gito Supriadi
IAIN Palangka Raya

ABSTRACT

The objectives of this study are (1) to describe teacher competency in implementing authentic assessments in the realm of attitudes, (2) to describe teacher competency in implementing authentic assessments in the realm of knowledge, and (3) to describe teacher competency in the authentic assessments in the realm of skills. The approach that used in this research is quantitative approach. Meanwhile, the sample that used in this research is saturation sampling technique with a sample of 22 teachers at MAN Pulang Pisau. Whereas, questionnaire with the Guttman scale is the data collection techniques that used in this research. Thus, the researcher used descriptive statistics as the data analysis. The results showed that: (1) Teacher competency in implementing authentic assessments in the realm of attitude at MAN Pulang Pisau obtained an average percentage of 43.75%, with a sufficient category. (2) The competency of teachers in implementing authentic assessments in the realm of knowledge at MAN Pulang Pisau obtained an average percentage of 89.61%, with a very good category. Lastly, (3) Teacher competency in implementing authentic assessments in the realm of skills at MAN Pulang Pisau obtained an average percentage of 68.18%, with a good category.

Alamat Korespondensi

gito.supriadi@iain-palangkaraya.ac.id

Keywords: Competency, Assessment Authentic

1. Pendahuluan

Penilaian dalam proses pendidikan merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari komponen lainnya khususnya pembelajaran. Penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Penegasan tersebut termaktub dalam Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Penilaian hasil belajar oleh pendidik memiliki peran antara lain untuk membantu peserta didik mengetahui capaian pembelajaran (*learning outcomes*). Berdasarkan penilaian hasil belajar oleh pendidik,

pendidik dan peserta didik dapat memperoleh informasi tentang kelemahan dan kekuatan pembelajaran dan belajar. Dengan mengetahui kelemahan dan kekuatannya, pendidik dan peserta didik memiliki arah yang jelas mengenai apa yang harus diperbaiki dan dapat melakukan refleksi mengenai apa yang dilakukannya dalam pembelajaran dan belajar. Selain itu bagi peserta didik memungkinkan melakukan proses transfer cara belajar tersebut untuk mengatasi kelemahannya (*transfer of learning*). Sedangkan bagi guru, hasil penilaian hasil belajar oleh pendidik merupakan alat untuk mewujudkan akuntabilitas profesionalnya, dan dapat juga digunakan sebagai dasar dan arah pengembangan pembelajaran remedial atau program pengayaan bagi peserta didik yang membutuhkan, serta memperbaiki rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan proses pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Pelaksanaan penilaian hasil belajar oleh pendidik merupakan wujud pelaksanaan tugas profesional pendidik sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Guru adalah salah satu unsur penting yang harus ada sesudah siswa. Apabila seorang guru tidak punya sikap profesional maka murid yang dididik akan sulit untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Hal ini karena guru adalah salah satu tumpuan bagi negara dalam hal pendidikan. Dengan adanya guru yang profesional dan berkualitas maka akan mampu mencetak anak bangsa yang berkualitas pula. Kunci yang harus dimiliki oleh setiap pengajar adalah kompetensi. Kompetensi adalah seperangkat ilmu serta ketrampilan mengajar guru di dalam menjalankan tugas profesionalnya sebagai seorang guru sehingga tujuan dari pendidikan bisa dicapai dengan baik. Penilaian hasil belajar oleh pendidik tidak terlepas dari proses pembelajaran. Oleh karena itu, penilaian hasil belajar oleh pendidik merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru pada aspek pedagogik.

Kurikulum 2013 mempersyaratkan penggunaan penilaian autentik (*authentic assesment*). Secara paradigmatis penilaian autentik memerlukan perwujudan pembelajaran autentik (*authentic instruction*) dan belajar autentik (*authentic learning*). Hal ini diyakini bahwa penilaian autentik lebih mampu memberikan informasi kemampuan peserta didik secara holistik dan valid.

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan di atas, tentunya sudah menjadi tugas guru MAN Pulang Pisau untuk menerapkan kurikulum 2013 dan melakukan penilaian hasil belajar peserta didik sesuai dengan standar yang telah ditetapkan yaitu penilaian autentik. Pelaksanaan penilaian hasil belajar oleh pendidik merupakan wujud pelaksanaan tugas profesional pendidik sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

a. Kompetensi Guru

Guru yang profesional pada intinya adalah guru yang memiliki kompetensi dalam melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi berasal dari kata *competency*, yang berarti

kemampuan atau kecakapan. Menurut kamus bahasa Indonesia, kompetensi dapat diartikan (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal (Usman, 2005: 14)

Istilah kompetensi itu sebenarnya memiliki berbagai makna diantaranya: Menurut Kunandar, kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif (Kunandar, 2007:51) Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar (Musfah, 2010 : 27)

Kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Kompetensi guru tersebut meliputi: pertama, kompetensi intelektual, yaitu berbagai perangkat pengetahuan yang ada dalam diri individu yang diperlukan untuk menunjang berbagai aspek kinerja sebagai guru. Kedua, kompetensi fisik, yaitu perangkat kemampuan fisik yang diperlukan untuk menunjang pelaksanaan tugas sebagai guru dalam berbagai situasi. Ketiga, kompetensi pribadi, yaitu perangkat perilaku yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam mewujudkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri untuk melakukan transformasi diri, identitas diri, dan pemahaman diri. Kompetensi pribadi meliputi kemampuan-kemampuan dalam memahami diri, mengelola diri, mengendalikan diri, dan menghargai diri. Keempat, kompetensi sosial, yaitu perangkat perilaku tertentu yang merupakan dasar dari pemahaman diri sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta tercapainya interaksi sosial secara efektif. Kompetensi sosial meliputi kemampuan interaktif, dan pemecahan masalah kehidupan sosial. Kelima, kompetensi spiritual, yaitu pemahaman, penghayatan, serta pengalaman kaidah-kaidah keagamaan (Kunandar, 2010:55-56)

Menurut Charles E. Johnson yang dikutip oleh Usman mengemukakan kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Pengertian kompetensi ini, jika digabungkan dengan sebuah profesi yaitu guru

atau tenaga pengajar, maka kompetensi guru mengandung arti kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak atau kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya (Usman, 2005 : 14)

Agar tujuan pendidikan tercapai, yang dimulai dengan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif, maka guru harus melengkapi dan meningkatkan kompetensinya. Diantara kriteria-kriteria kompetensi guru yang harus dimiliki meliputi:

- a. Kompetensi kognitif, yaitu kompetensi yang berkaitan dengan intelektual.
- b. Kompetensi afektif, yaitu kompetensi atau kemampuan bidang sikap, menghargai pekerjaan dan sikap dalam menghargai hal-hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya.
- c. Kompetensi psikomotorik, yaitu kemampuan guru dalam berbagai keterampilan atau berperilaku. (Sudjana, 1989: 18)

b. Hakikat Penilaian

Istilah penilaian merupakan alih bahasa dari istilah *assessment*, yang berarti menilai sesuatu. Menilai itu sendiri berarti mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan mengacu pada ukuran seperti baik atau buruk, sehat atau sakit, pandai atau bodoh, tinggi atau rendah. Menurut Depdiknas Penilaian merupakan rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan (Depdiknas, 2008: 3).

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 1 ayat (17) dinyatakan bahwa penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik (Sudjana, 1989:18). Selanjutnya menurut Gronlund yang dikutip Zainal Arifin, mengartikan penilaian adalah suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis, dan interpretasi informasi/data untuk menentukan sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran (Arifin, 2011:4).

Berdasarkan ketiga pengertian penilaian di atas jelas menunjukkan bahwa penilaian lebih difokuskan kepada informasi keberhasilan peserta didik sebagai subjek belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penilaian adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu, seperti nilai yang akan diberikan atau juga keputusan tentang kelulusan.

Keputusan penilaian terhadap suatu hasil belajar sangat bermanfaat untuk membantu peserta didik merefleksikan apa yang mereka ketahui, bagaimana mereka belajar, dan mendorong tanggung jawab dalam belajar. Keputusan penilaian dapat dibuat oleh guru, dosen, sesama peserta didik (*peer*), atau oleh dirinya sendiri (*self-assessment*). Pengambilan keputusan perlu menggunakan pertimbangan dan membandingkan dengan hasil penilaian. Pengambilan keputusan harus membimbing peserta didik untuk melakukan perbaikan pencapaian hasil belajar. Penilaian harus dipandang sebagai salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan proses dan hasil belajar, bukan hanya sebagai cara yang digunakan untuk menilai hasil belajar. Kegiatan penilaian harus dapat memberikan informasi kepada dosen atau guru untuk meningkatkan kemampuan mengajarnya dan membantu peserta didik/mahasiswa mencapai perkembangan belajarnya secara optimal. Implikasinya adalah kegiatan penilaian harus digunakan sebagai cara atau teknik untuk mendidik sesuai dengan prinsip pedagogis. Dosen atau guru harus menyadari bahwa kemajuan belajar peserta didik/mahasiswa merupakan salah satu indikator keberhasilannya dalam pembelajaran.

c. Prinsip dan Pendekatan Penilaian Autentik

Penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah pada kurikulum 2013 didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a) Objektif, berarti penilaian berbasis pada standard dan tidak dipengaruhi oleh factor subjektivitas penilai.

- b) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan berkesinambungan.
- c) Ekonomis, berarti penilaian yang efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya.
- d) Transparan, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak.
- e) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya.
- f) Edukatif, berarti mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru.

Pendekatan penilaian yang digunakan adalah penilaian acuan kriteria (PAK). PAK merupakan penilaian pencapaian kompetensi yang didasarkan pada kriteria ketuntasan minimal (KKM). KKM merupakan kriteria ketuntasan belajar minimal yang ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik Kompetensi Dasar yang akan dicapai, daya dukung, dan karakteristik peserta didik (Permendikbud No. 66/2013 BAB II)

d. Jenis-Jenis Penilaian Autentik

Dalam rangka melaksanakan penilaian autentik yang baik, guru harus memahami secara jelas tujuan yang ingin dicapai. Menurut Abdul Majid mengutip pendapat Hargreaves, penilaian autentik sebagai bentuk penilaian yang mencerminkan hasil belajar sesungguhnya, dapat menggunakan berbagai cara atau bentuk, antara lain melalui penilaian proyek, atau kegiatan siswa, penggunaan portofolio, jurnal, demonstrasi, laporan tertulis, ceklis dan petunjuk observasi (Majid, 2014:69) Secara garis besar bentuk penilaian autentik dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Penilaian Proyek

Proyek merupakan salah satu bentuk penilaian autentik yang berupa pemberian tugas kepada siswa secara berkelompok. Kegiatan ini merupakan cara untuk mencapai tujuan akademik sambil mengakomodasi berbagai perbedaan, gaya belajar, minat, serta bakat dari masing-masing siswa. Tugas akademik yang diberikan adalah tugas yang

terkait dengan konteks kehidupan nyata. Oleh karena itu tugas ini dapat meningkatkan partisipasi siswa. Sebagai contoh siswa diminta membentuk kelompok proyek untuk menyelidiki keragaman budaya di lingkungan daerah tempat tinggal mereka.

Penilaian proyek (*project assessment*) merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik pada waktu tertentu. Penilaian proyek dilakukan oleh pendidik untuk tiap akhir bab atau tema pelajaran. Penyelesaian tugas dimaksud berupa investigasi yang dilakukan oleh peserta didik, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, analisis, dan penyajian data. Dengan demikian penilaian proyek bersentuhan dengan aspek pemahaman, mengaplikasikan, penyelidikan dan lain-lain.

Penilaian proyek dapat menggunakan instrument daftar ceklis, skala penilaian atau narasi. Laporan penilaian dapat dituangkan dalam bentuk poster atau tertulis. Produk akhir dari penilaian proyek sangat mungkin memerlukan penilaian khusus. Penilaian produk dari sebuah proyek dimaksudkan untuk menilai kualitas dan bentuk hasil akhir secara holistik dan analitik. Penilaian produk dimaksud meliputi penilaian kemampuan peserta didik menghasilkan produk. Penilaian secara analitik merujuk pada semua kriteria yang harus dipenuhi untuk menghasilkan produk tertentu. Penilaian secara holistik merujuk pada apresiasi atau kesan secara keseluruhan atau produk yang dihasilkan.

2. Penilaian Kinerja

Penilaian autentik sebisa mungkin melibatkan partisipasi peserta didik, khususnya dalam proses dan aspek-aspek yang akan dinilai. Guru dapat melakukan dengan meminta para peserta didik menyebutkan unsur-unsur tugas yang akan mereka gunakan untuk menentukan kriteria penyelesaiannya. Dengan menggunakan informasi ini guru dapat memberikan umpan balik terhadap kinerja peserta didik baik dalam bentuk laporan naratif maupun laporan kelas.

Penilaian kinerja memerlukan pertimbangan-pertimbangan khusus, yaitu:

Pertama, langkah-langkah kinerja harus dilakukan peserta didik untuk menunjukkan kinerja yang nyata untuk suatu atau beberapa kinerja yang dinilai. *Kedua*, ketepatan dan kelengkapan aspek kinerja yang dinilai. *Ketiga*, kemampuan-kemampuan khusus yang diperlukan oleh peserta didik untuk menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. *Keempat*, focus utama dari kinerja yang akan dinilai khususnya indikator esensial yang akan diamati. *Kelima*, urutan dan kemampuan atau keterampilan peserta didik yang akan dinilai.

Penggunaan rubrik untuk penilaian kinerja harus disiapkan guna membantu menentukan kualitas pekerjaan yang dicapai oleh peserta didik.

3. Penilaian Portofolio

Portifolio merupakan kumpulan pekerjaan siswa (tugas-tugas) dalam periode waktu tertentu yang dapat memberikan informasi penilaian. Focus tugas-tugas kegiatan pembelajaran dalam portofolio adalah pemecahan masalah, berpikir dan pemahaman, menulis, komunikasi, dan pandangan siswa sendiri terhadap dirinya sebagai pembelajar.

Penilaian portofolio merupakan penilaian atas kumpulan artefak yang menunjukkan kemajuan dan dihargai sebagai hasil kerja dari dunia nyata. Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Melalui portofolio guru akan mengetahui perkembangan atau kemajuan belajar peserta didik. Misalnya hasil karya mereka dalam menyusun atau membuat karangan, puisi, surat, synopsis, dan lain-lain.

4. Jurnal

Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.

a. Penilaian Tertulis

Penilaian tertulis merupakan tes di mana soal dan jawaban yang diberikan kepada

peserta didik dalam bentuk tulisan. Dalam menjawab soal peserta didik tidak selalu merespon dalam bentuk menulis jawaban tetapi dapat juga dalam bentuk yang lain seperti memberi tanda, mewarnai, menggambar dan lain sebagainya.

Dalam menyusun instrument penilaian tertulis perlu mempertimbangkan hal-hal berikut:

- 1) Materi, misalnya kesesuaian soal dengan indikator pada kurikulum;
- 2) Konstruksi, misalnya rumusan soal atau pertanyaan harus jelas dan tegas;
- 3) Bahasa, misalnya rumusan soal tidak menggunakan kata/kalimat yang menimbulkan penafsiran ganda.

e. Karakteristik Penilaian Autentik

Menurut Ismet Basuki dan Hariyanto (2014: 171) bahwa karakteristik penilaian autentik adalah sebagai berikut:

- 1) Melibatkan pengalaman nyata (*involves real-world experience*).
- 2) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.
- 3) Mencakup penilaian pribadi (*self assessment*) dan refleksi.
- 4) Yang diukur keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta.
- 5) Berkesinambungan.
- 6) Terintegrasi.
- 7) Dapat digunakan sebagai umpan balik.
- 8) Kriteria keberhasilan dan kegagalan diketahui siswa dengan jelas.
- 9) Menggunakan bermacam-macam instrumen, pengukuran, dan metode yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar.
- 10) Bersifat komprehensif dan holistik yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran.

f. Langkah-Langkah Penilaian Autentik

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penilaian autentik adalah sebagai berikut:

a. Mengidentifikasi standar

Seperti tujuan umum (*goal*), standar merupakan pernyataan yang harus diketahui dan dapat dilakukan siswa, tetapi ruang lingkupnya lebih sempit dan lebih mudah

dicapai daripada tujuan umum. Biasanya standar merupakan satu pernyataan singkat yang harus diketahui atau mampu dilakukan siswa pada poin tertentu. Agar operasional, rumusan standar hendaknya dapat diobservasi dan dapat diukur. Contoh siswa mampu menjumlahkan dua digit angka dengan benar, menjelaskan proses fotosintesis.

- b. Memilih suatu Tugas Autentik
Dalam memilih tugas autentik, pertama-tama perlu mengkaji standar yang dibuat, dan mengkaji kenyataan sesungguhnya.
- c. Menidentifikasi Kriteria untuk Tugas
Kriteria tidak lain adalah indicator-indikator dari kinerja yang baik pada sebuah tugas.
- d. Menciptakan Standar Kriteria atau Rubrik
 - 1) Menyiapkan suatu rubrik analitis
Dalam rubrik tidak selalu diperlukan deskriptor. Deskriptor merupakan karakteristik perilaku yang terkait dengan level-level tertentu, seperti observasi mendalam, prediksinya beralasan, kesimpulannya berdasarkan hasil observasi.
 - 2) Menyiapkan suatu rubrik yang holistik
Dalam rubrik holistik dilakukan pertimbangan seberapa baik seseorang telah menampilkan tugasnya dengan mempertimbangkan kriteria secara keseluruhan.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang dilakukan dalam pengumpulan datanya berupa angka-angka dan analisis datanya menggunakan statistik. Populasi penelitian ini adalah semua guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Pulang Pisau yang berjumlah 22 orang. Oleh karena semua populasi dijadikan sampel penelitian, sehingga teknik sampel dalam penelitian ini menggunakan sampling jenuh.

Guna memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian, maka peneliti menggunakan teknik angket. Sedangkan instrumen menggunakan instrument skala Guttman. Penelitian menggunakan skala Guttman dilakukan untuk mendapatkan informasi yang tegas, dengan

Ya – Tidak dalam bentuk *checklist*, untuk jawaban Ya diberi skor 1, dan untuk jawaban Tidak diberi skor 0 (Sugiyono, 2011:140).

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis statistik deskripsif. Statistik deskriptif (Sugiyono, 2013: 29) adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Melalui penelitian ini data yang akan dideskripsikan adalah kemampuan guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Pulang Pisau dalam melaksanakan penilaian autentik. Rumus statistik yang digunakan untuk analisis data adalah dengan rumus penilaian persen (Purwanto, 2013:102) yaitu:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Adapun kriteria yang digunakan untuk memberikan kesimpulan dari skor kemampuan guru dalam melakukan penilaian autentik digunakan acuan sebagai berikut:

Tabel. Kriteria Kompetensi Guru Melakukan Penilaian Autentik

No	Ketercapaian	Kategori
1	81% – 100%	Sangat Baik
2	61% – 80%	Baik
3	41% – 60%	Cukup
4	21% – 40%	Kurang
5	0% – 20%	Sangat Kurang

3. HASIL PENELITIAN

1. Kompetensi guru MAN Pulang Pisau dalam Melaksanakan Penilaian Autentik Pada Ranah Sikap

Berikut disajikan skor tentang kompetensi guru MAN Pulang Pisau dalam melaksanakan penilaian autentik ranah sikap yang mencakup (1) pelaksanaan penilaian sikap, (2) prosedur

penilaian diri, (3) prosedur penilaian antar peserta didik, (4) penggunaan observasi, (5) membuat daftar (aspek) penilaian sikap, (6) membuat rubrik penilaian sikap, (7) menggunakan jurnal untuk penilaian sikap, (8) pelaksanaan pengolahan nilai sikap siswa.

Berdasarkan 8 aspek penilaian kompetensi guru dalam melaksanakan penilaian autentik pada ranah sikap di MAN Pulang Pisau memperoleh rata-rata persentase sebesar 43,75 berada pada rentangan 41% – 60% dengan kategori cukup.

Dengan demikian dapat bahwa kompetensi guru di MAN Pulang Pisau dalam melaksanakan penilaian autentik pada ranah sikap termasuk kategori cukup.

2. Kompetensi Guru dalam Melaksanakan Penilaian Autentik pada Ranah Pengetahuan

Guna mengetahui kompetensi guru dalam melaksanakan penilaian autentik pada ranah pengetahuan di MAN Pulang Pisau dilakukan penilaian yang mencakup (1) kegiatan penilaian ranah pengetahuan, (2) pembuatan instrumen penilaian pengetahuan, (3) menyiapkan lembar kerja siswa, (4) melakukan penilaian terhadap pekerjaan siswa, (5) membuat rubrik/pedoman penilaian, (6) memberikan nilai berdasarkan rubrik, dan (7) mengolah nilai untuk menentukan nilai akhir. Setelah dilakukan penilaian terhadap 7 komponen kompetensi guru dalam melaksanakan penilaian autentik pada ranah pengetahuan di MAN Pulang Pisau memperoleh rata-rata persentase sebesar 89,61 berada pada rentangan 81% - 100% dengan kategori sangat baik.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kompetensi guru di MAN Pulang Pisau dalam melaksanakan penilaian autentik pada ranah pengetahuan termasuk kategori sangat baik.

3. Kompetensi Guru dalam Melaksanakan Penilaian Autentik pada Ranah Keterampilan

Guna mengetahui kompetensi guru dalam melaksanakan penilaian autentik pada ranah keterampilan di MAN Pulang Pisau diperoleh jawaban responden yang mencakup (1) pelaksanaan penilaian kinerja, (2) menyiapkan

tugas kinerja, (3) pelaksanaan tes praktik, (4) pelaksanaan tugas proyek, (5) penilaian portofolio, (6) membuat rubrik/pedoman penilaian keterampilan, dan (7) cara memberi nilai berdasarkan rubrik. Dari 7 aspek tersebut diperoleh skor kompetensi guru dalam melaksanakan penilaian autentik pada ranah keterampilan di MAN Pulang Pisau memperoleh rata-rata persentase sebesar 68,18% berada pada rentangan 61% - 80% dengan kategori baik

Dengan demikian dapat diketahui bahwa kompetensi guru di MAN Pulang Pisau dalam melaksanakan penilaian autentik pada ranah keterampilan termasuk kategori baik.

4. SIMPULAN

1. Kompetensi guru dalam melaksanakan penilaian autentik pada ranah sikap di MAN Pulang Pisau memperoleh rata-rata persentase sebesar 43,75%, berada pada rentangan 41% – 60% kategori cukup.
2. Kompetensi guru dalam melaksanakan penilaian autentik pada ranah pengetahuan di MAN Pulang Pisau memperoleh rata-rata persentase sebesar 89,61% berada pada rentangan 81% - 100% kategori sangat baik.
3. Kompetensi guru dalam melaksanakan penilaian autentik pada ranah keterampilan di MAN Pulang Pisau memperoleh rata-rata persentase sebesar 68,18%, berada pada rentangan 61% - 80% kategori baik.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Aep S. Firdaus, 2014, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*, Bandung: Interes.
- Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *Penilaian Hasil Belajar*.
- Ismet Basuki dan Hariyanto, 2014, *Asesmen Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jejen Musfah, 2010, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana.
- Kunandar, 2007, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Moch. Uzer Usman, 2005, *Menjadi Guru Profesional*, : PT. Remaja Rosdakarya, 2005.